



Penguatan Support System Keluarga Dalam Meningkatkan Self Awareness Anak Terhadap Dampak Kesehatan Akibat Pelecehan Seksual

Nur Hidaayah^{1*}, Syiddatul Buduri², Firdaus³

¹ Departemen Keperawatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia; nurhid@unusa.ac.id

² Departemen Keperawatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia; syddatbr@unusa.ac.id

³ Departemen Keperawatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia; firdaus@unusa.ac.id

ABSTRACT

Sexual harassment is a form of gender-based violence that is increasingly receiving attention in academic discourse and public policy. Harassment of victims is also experienced by adolescent girls not only sexual violence, but also there is sexual harassment which is included in indirect sexual violence, including predominantly behavior that seduces and tempts women to be able to fulfill the sexual desires of men. Objectives: Increase parental knowledge about how to prevent sexual harassment, and Increase self-awareness, attitudes and behavior of parents to prevent sexual harassment of children. This community service method uses a counseling method, Community service has targets, namely parents who work in various professions. Migrant workers as the term for partners in Malaysia consists of approximately 25 parents (mothers) who have children of elementary school age to high school. Furthermore, in this community service, there is a community service program consisting of three stages, namely: the preparation stage, the implementation stage, and the monitoring and evaluation stage. The results of community service in Malaysia consist of parents, especially mothers who are members of the NU Muslim organization, obtained the results of understanding about sexual harassment previously had a poor understanding and after being given counseling about good understanding. Previously had 13% after becoming 88%. The conclusion to the partners so that this activity remains sustainable at least there is regular counseling in coordination with health partners about the role of families in increasing children's self-awareness about sexual harassment.

Keywords : Children; Sexual Harassment; Self Awareness

ABSTRAK

Pelecehan seksual sering terjadi pada remaja perempuan bukan hanya kekerasan seksual, namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak langsung, meliputi tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai upaya pencegahan pelecehan seksual serta meningkatkan *self-awareness*, sikap, dan perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan dengan sasaran para orang tua yang bekerja di berbagai profesi. Mitra kegiatan di Malaysia merupakan pekerja migran yang berjumlah sekitar 25 orang tua (ibu-ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, serta tahap monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di Malaysia yang melibatkan para orang tua, khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Muslimat NU, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai pelecehan seksual. Sebelum kegiatan penyuluhan, tingkat pemahaman peserta tergolong rendah, namun setelah diberikan penyuluhan, pemahaman peserta meningkat menjadi baik. Sebelumnya memiliki 13% setelah menjadi 88%. Kesimpulan kepada pihak mitra agar kegiatan ini tetap berkelanjutan minimal adanya penyuluhan berkala dengan berkoordinasi dengan mitra kesehatan tentang Peran keluarga dalam meningkatkan self awareness anak tentang pelecehan seksual.

Kata Kunci : Anak; Pelecehan Seksual; Self Awareness

Correspondence : Nur Hidaayah

Email : nurhid@unusa.ac.id, no kontak (0813-3265-2777)

• Received 20 Oktober 2025 • Accepted 27 Desember 2025 • Published 4 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.210>

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus akademik maupun kebijakan publik. pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual yang tidak diinginkan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang menimbulkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat, atau menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban [1].

Pelecehan seksual banyak terjadi dikalangan anak-anak dan remaja pada tahun terakhir ini. Pelecehan kepada korbannya dialami juga oleh remaja perempuan bukan hanya kekerasan seksual, namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak langsung, meliputi tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki. Seiring dengan mudahnya akses hiburan dan tontonan yang tidak sesuai umur oleh anak-anak melalui gadget dan bisa dilihat berulang kali membuat peluang perbuatan yang seharusnya masuk larangan dan termasuk perilaku pelecehan, menjadi hal yang wajar dan diterima [2].

Lebih dari 400 anak diselamatkan dari 20 panti asuhan di Malaysia setelah diduga mengalami eksploitasi dan kekerasan seksual [3]. Pelecehan sering terjadi di tempat umum, dengan 73% perempuan dan 24% laki-laki melaporkan pelecehan di lokasi seperti jalan, taman, pantai, pusat kebugaran, toko, bus, atau kereta bawah tanah. Pelaku pelecehan seksual verbal, siber, dan fisik biasanya adalah orang asing. Sementara itu, penyerangan seksual biasanya terjadi di tempat pribadi (seperti tempat tinggal dan mobil) dan paling sering dilakukan oleh pasangan, anggota keluarga, dan kenalan. Sedangkan prevalensi yang terjadi di dunia 81% wanita dan 43% pria pernah menghadapi pelecehan seksual dalam hidup mereka [4]. Di Indonesia, Sistem Informasi Daring Perlindungan Perempuan dan Anak 2022 melaporkan 21.259 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang Januari hingga November 2022, dengan 9.106 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Provinsi dengan

jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Jakarta, Sumatera Utara, dan Daerah Istimewa Yogyakarta [5], Walaupun banyak cara yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menangani dan mencegah kejadian pelecehan seksual, namun kejadian pelecehan tersebut masih banyak terjadi.

Pelecehan seksual sangat rentan dan dianggap lemah terjadi di kalangan perempuan dan di usia anak-anak, terutama yang jauh dari perhatian orang tua karena kesibukan bekerja [3]. Pada kondisi masyarakat yang menjadi mitra pengabdian masyarakat di Malaysia terdapat perkumpulan ibu muslimat yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Mereka merupakan warga negara Indonesia baik yang sementara maupun menetap di Negara Malaysia, merupakan warga yang membutuhkan dukungan Kesehatan fisik dan mental.

Dalam konteks komunitas yang menjadi mitra layanan masyarakat di Malaysia, terdapat perkumpulan perempuan Muslim yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Mereka adalah warga negara Indonesia yang tinggal sementara maupun menetap di Malaysia, yang membutuhkan dukungan kesehatan fisik dan mental.

Masalah Pelecehan seksual terhadap anak merupakan isu serius yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang, baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang menjadi korban sering kali mengalami trauma, kecemasan, depresi, bahkan gangguan perkembangan sosial. Salah satu faktor penting dalam pencegahan dan pemulihan anak korban pelecehan seksual adalah keberadaan *support system* keluarga yang kuat.

Namun, masih banyak keluarga yang belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya memberikan dukungan, edukasi, serta pendampingan bagi anak terkait bahaya dan dampak kesehatan akibat pelecehan seksual. Minimnya komunikasi terbuka, rendahnya pemahaman orang tua mengenai isu kekerasan seksual, serta adanya stigma sosial membuat anak rentan tidak menyadari risiko yang dapat membahayakan dirinya. Hal ini berdampak pada

kurangnya *self-awareness* anak dalam melindungi diri serta memahami konsekuensi kesehatan yang mungkin timbul akibat pelecehan seksual.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah strategi penguatan peran keluarga sebagai *support system* utama dalam meningkatkan kesadaran diri anak agar mampu mengenali tanda-tanda pelecehan seksual, memahami dampak kesehatannya, serta berani melaporkan apabila mengalami situasi berisiko.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan dengan sasaran para orang tua yang bekerja di berbagai profesi. Mitra kegiatan di Malaysia merupakan pekerja migran yang berjumlah sekitar 25 orang tua (ibu-ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah. Selanjutnya Pada pengabdian masyarakat ini terdapat Program pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap.

1. Tahap persiapan

Melalui surat konfirmasi dari tim penelitian dan pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, UNUSA. Ketua tim kemudian melakukan tinjauan pustaka berdasarkan penelitian hilir yang telah dilakukan. Ketua tim mencari mitra dengan tema yang relevan dan isu yang serupa. Pertemuan persiapan, beserta media dan metode yang digunakan, didasarkan pada analisis situasional mitra internasional.

2. Tahap implementasi, meliputi:

- a. Memberikan psikoedukasi tentang membangun kesadaran orang tua dalam mengenali dan menangani kasus pelecehan seksual anak.
- b. Melakukan diskusi kelompok terfokus tentang cara mencegah pelecehan seksual di rumah, sekolah, dan ruang publik. Orang tua kurang memperhatikan kesehatan mental anak yang mengalami pelecehan seksual. Oleh karena itu, tim perlu memberikan definisi, jenis-jenis pelecehan seksual, contoh perilaku pelecehan seksual yang dialami anak,

kan dan dimana pelecehan seksual biasanya terjadi, serta cara mencegah dan menangani konsekuensi pelecehan seksual yang dialami anak.

- c. Membangun sistem kelompok dukungan bagi WNI di Malaysia. Saat ini, kelompok dukungan bagi pekerja migran Indonesia dan pekerja migran perempuan merupakan perkumpulan WNI yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan PCINU (Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama), yang beralamat di Sg Mulia 5, Kuala Lumpur, Malaysia.
3. Tahap monitoring dan evaluasi, meliputi:
 - a. Pembagian lembar penilaian yang berisi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, diukur dari antusiasme peserta dalam bertanya dalam forum diskusi kelompok. Evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner terstruktur. Hasil kuesioner sebelum dan sesudah psikoedukasi dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana perubahan kesadaran diri, sikap, dan perilaku orang tua terkait pencegahan kekerasan seksual anak sebelum dan sesudah psikoedukasi.
 - b. Partisipasi masyarakat
Pelibatan mitra dalam kegiatan ini meliputi penyediaan tempat, koordinasi peserta/warga masyarakat, dan fasilitasi peserta serta tim pengabdian masyarakat.

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian program edukasi, pendampingan, dan diskusi interaktif yang melibatkan keluarga, anak, serta tokoh Masyarakat Pada pegawai migrain yang memiliki anak. Kegiatan yang telah dilaksanakan berlangsung dengan lancar dan memperoleh respon dan feedback positif dari peserta. Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang kekerasan seksual Berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Kegiatan tersebut diikuti oleh 25 orang tua (ibu-ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah di perkumpulan organisasi muslimat NU Malaysia. Mereka hadir secara penuh

dan menunjukkan partisipasi yang sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka terlibat secara aktif dalam seminar dan diskusi interaktif, yang merupakan inti dari metode kegiatan ini.

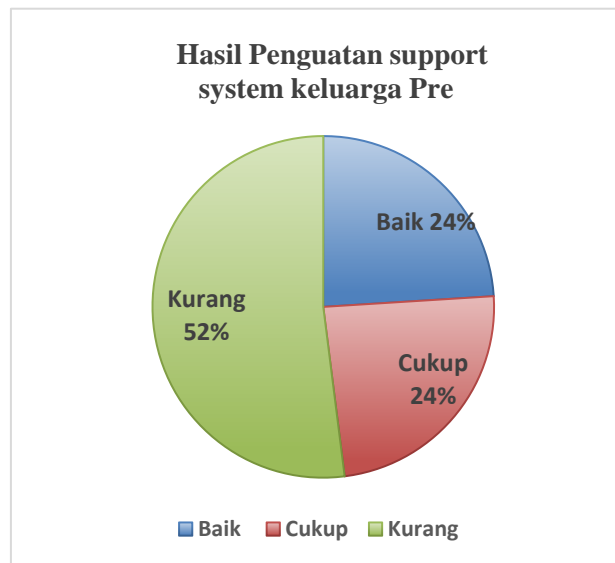
Tabel 1. Data Demografi Partisipan di PCI Muslimat NU, Malaysia, Juli 2025

Rentang usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase %
25-34	1	4
35-44	17	68
45-54	6	24
55-64	1	4
Total	25	100
Jenis Kelamin Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
Laki – Laki	6	24
Perempuan	19	76
Total	25	100
Pendidikan Terakhir Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
SD	7	28
SMP	12	48
SMA	6	24
Total	25	100
Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase %
TKW	12	48
Mengajar	2	8
Supir	1	4
Clening Service	5	20
wiraswasta	1	4
Buruh	1	4
Pelayanan Restoran	2	8
Pengasuh Anak	1	4
Total	25	100
Usia Anak (Tahun)	Frekuensi	Persentase %
9	5	20
10	3	12
11	8	32
12	7	28
13	2	8
Total	25	100
Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase %
Laki – Laki	12	48
Perempuan	13	52
Total	25	100

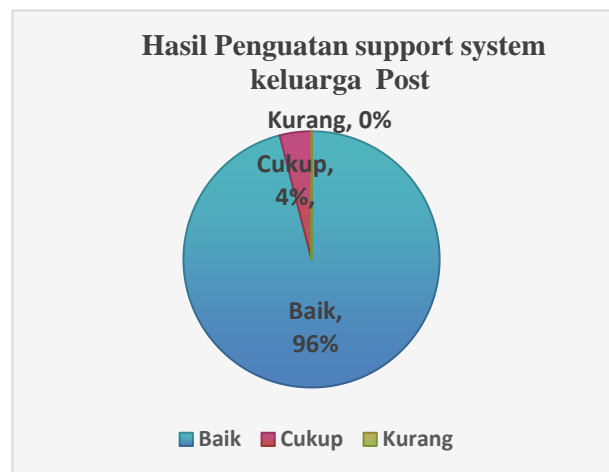
Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa Partisipan rentang usia responden dengan usia 35 – 44 tahun sebagian besar (68%), pada tabel 2 didapatkan data bahwa Partisipan Jenis kelamin yaitu Perempuan sebagian besar (76%), pada tabel 3 didapatkan data bahwa Partisipan pendidikan terakhir responden yaitu SMP hampir setengahnya (48%), pada tabel 4 didapatkan data bahwa

Partisipan mempunyai pekerjaan sebagai TKW hampir setengahnya (48%), pada tabel 5 didapatkan data bahwa usia anak dengan usia 11 tahun Sebagian kecil (32%), pada tabel 6 didapatkan data bahwa jenis kelamin anak paling banyak yaitu Perempuan sebagian besar (52%).

Berdasarkan gambar 3, mayoritas peserta yaitu Sebagian besar (52%) tidak memiliki pemahaman kurang tentang penguatan support sistem keluarga.



Gambar 2. Grafik Hasil Penguatan support system keluarga Sebelum Pemberian Psikoedukasi



Gambar 3. Grafik Hasil Penguatan support system keluarga Pasca Pemberian Psikoedukasi

Berdasarkan gambar 4, mayoritas peserta yaitu hampir seluruhnya (96%) memiliki pemahaman Baik tentang penguatan support sistem keluarga.



Gambar 4. Penjelasan Materi

Bedasarkan gambar 5 melakukan penyuluhan materi tentang pelecehan seksual dan peserta sangat antusia dalam mendengarkan



Gambar 5. Bersama seluruh peartisipan TKI dan TKW di PCI Muslimat NU Malaysia

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Malaysia terdiri dari para orang tua terutama ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi muslimat NU dalam penguatan Support System keluarga dalam Meningkatkan Self Awarenesses Anak Terhadap Dampak Kesehatan Akibat Pelecehan Seksual dimana orang tua memiliki antusia dalam bertanya tentang cara Meningkatkan Self Awarenesses Anak dalam mencegah pelecehan seksual. Kekerasan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan tingkat kekerasan [9]. Kekerasan seksual dianggap sebagai masalah kesehatan global karena dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, sosial dan seksual pada korbannya baik selama masa kanak-kanak maupun perkembangan mereka di masa dewasa [10].

Self awareness atau kesadaran diri merupakan kemampuan anak untuk memahami kondisi dirinya, mengenali perasaan, serta mengetahui batasan terhadap tubuhnya. Dalam konteks pencegahan pelecehan seksual, *self awareness* menjadi benteng awal yang dapat melindungi anak dari risiko pelecehan maupun dampak kesehatannya. Anak yang memiliki *self awareness* tinggi lebih mampu mengenali situasi berbahaya, menolak ajakan yang tidak pantas, serta segera mencari bantuan dari orang dewasa terpercaya [11]

Penelitian terdahulu membahas peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi terbuka, pemberian informasi sesuai usia, dan pengawasan yang baik dapat menurunkan kerentanan anak terhadap pelecehan seksual. Studi ini menegaskan pentingnya *support system* keluarga sebagai faktor protektif utama [12].

Menurut Penelitian [13] Kesadaran diri (*self awareness*) penting dimiliki oleh anak usia dini dalam segala situasi, termasuk dalam situasi bencana yang menuntut anak usia dini untuk dapat berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Kesadaran diri merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi sulit menunjukkan *self awareness* yang baik.

Penelitian tentang Efektivitas pendidikan seksual berbasis keluarga dalam meningkatkan *self awareness* anak untuk mencegah pelecehan seksual. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman anak tentang batasan tubuh, cara menolak ajakan yang berisiko, serta keberanian untuk melapor. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang melibatkan keluarga sangat efektif dalam memperkuat kesadaran diri anak [14].

Dampak yang begitu besar, maka diperlukan upaya mitigasi dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Salah satu bentuk pencegahan kekerasan seksual ini adalah melalui pemberian pengetahuan. Dengan harapan anak-

anak dapat memahami akan pentingnya perilaku menjaga diri agar tidak menjadi korban kekerasan seksual [15]. Peran orang tua sangat penting dalam membangun komunikasi terbuka, empatik, dan berkelanjutan dengan anak. Mereka menyadari bahwa keterbukaan dalam keluarga dapat menjadi langkah preventif dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual serta meminimalkan dampak kesehatan jangka panjang apabila anak mengalami pengalaman tidak menyenangkan. Pemahaman ini juga mendorong orang tua untuk lebih peka terhadap perubahan perilaku anak, seperti penarikan diri, kecemasan, atau perubahan emosi yang dapat menjadi indikator awal adanya masalah [16].

Meningkatkan kesadaran orang tua akan tanggung jawab mereka dalam memberikan edukasi tentang batasan tubuh, rasa aman, dan perlindungan diri kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada anak untuk berbagi pengalaman [17].

Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, orang tua menjadi lebih siap dalam menciptakan lingkungan keluarga yang suportif dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap orang tua dalam upaya melindungi kesehatan dan kesejahteraan anak secara holistik [18].

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat mengenai penguatan *support system* keluarga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan *self awareness* anak terhadap dampak kesehatan akibat pelecehan seksual. Melalui edukasi, pendampingan, dan komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak, keluarga mampu menjadi lingkungan pertama yang memberikan perlindungan, pemahaman, serta pengetahuan dasar mengenai bahaya pelecehan seksual.

Penguatan fungsi keluarga tidak hanya meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali

tanda-tanda pelecehan seksual dan dampak kesehatan yang ditimbulkan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk melaporkan serta mencari pertolongan bila mengalami atau menyaksikan kasus serupa. Dengan demikian, keterlibatan keluarga sebagai *support system* utama merupakan strategi preventif dan promotif yang efektif dalam meminimalisir risiko pelecehan seksual serta dampak jangka panjangnya pada kesehatan fisik maupun psikologis anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dekan Fakultas Keperawatan dan kebidanan, dan mitra kami yakni pimpinan PCI Muslimat NU Malaysia yang telah berkontribusi positif sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai harapan. Terimakasih tak terhingga kami ucapkan pula untuk LPPM UNUSA atas pendanaan pengabdian masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mallista K, Soetikno N, Risnawaty W. Sexual Harassment in Adolescent. 2020;478(Ticash):549–52. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. WHO. world Health Statistic. Vol. 3. 2021. 6 p. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Wolor CW, Razali D, Eranza D, Rababah MA, Nurkhin A. Sexual Harassment and Its Impact on Employees. 2024;12(1):91–100. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Solehati T, Kharisma PA, Nurasifa M, Handayani W, Haryati EA, Nurazizah SA zahra, et al. Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2023;7(4):4128–43. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Barbara, Giussy, et al. Characteristics of sexual violence against adolescent girls: A 10 years' retrospective study of 731 sexually abused adolescents. International journal of women's health, 2022, 311-321. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Mumford, Elizabeth A., et al. Sexual

- harassment and sexual assault in early adulthood: National estimates for college and non-college students. *Public Health Reports*, 2020, 135.5: 555-559. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Donal Sinaga J, Aishah Hassan S, Mardiah binti Engku Kamarudin E. Creating Impact Through Education and Practice Exploring the Prevalence and Impact of Sexual Violence among Junior and Senior High School Students in Java, Indonesia: A Study on Meaning in Life. 2024;2018:585–98. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Worthen, Meredith GF; Schleifer, Cyrus. #MeToo and sexual violence reporting in the National Crime Victimization Survey. *Journal of interpersonal violence*, 2024, 39.21-22: 4215-4259. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. Rivera, Alejandra Isabel Vargas, et al. Actions to prevent sexual violence against adolescents: an integrative literature review. *Revista brasileira de enfermagem*, 2021, 74: e20190876. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Miranda, Millena Haline Hermenegildo, et al. Sexual violence against children and adolescents: an analysis of prevalence and associated factors. *Revista da Escola de Enfermagem da USP*, 2020, 54: e03633. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. siti Nurbayani, Elly Malihah, Moh Dede MA widiaty. A Family-Based Model to Prevent Sexual Violence on Children. 2022; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Safita R. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual. *Edu-Bio [Internet]*. 2023;4(2):32–40. Available from: [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Solehati, Tetti, et al. Persepsi, Sikap, dan Awareness Orang Tua Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak: Scoping Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2024, 7.3: 965-973. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Zulaeni Esita, Siradjuddin MS, Rohmiati. Child Sexual Abuse (Csa) Awareness on the Kindergarten Teachers and Parents in Kendari. *Int J Business, Humanit Educ Soc Sci*. 2020;2(1):10–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Maziah Ulfah, Rohila Chindy Maghvirani FLN. Analisis dampak Korban Kekerasan Seksual pada Anak: Systematic Literatur Review. 2024;2(September):46–56. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Ligina NL, Mardhiyah A, Nurhidayah I. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. 2018;9:109–18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 17. Juhaepa, Dena Parwati SR. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak. *J Neo Soc*. 2025;10(3):171–81. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 18. Aryani AK. Pentingnya Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini. 2024;4(1):8–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]